

Internalisasi Qultum terhadap Penanaman Nilai Islam dan Tranformasi Spiritual Siswa Kelas VII A di MTsN 3 Sidoarjo

Abdul Ghofar^{1*}, Moh Nadhif², M Wafiq Roikhan³

¹Institut Agama Islam Uluwiyah, Mojokerto, Indonesia, email: ghofar@lecturer.uluwiyah.ac.id

²Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia, email: Mohnadhif18@gmail.com

³Institut Agama Islam Uluwiyah, Mojokerto, Indonesia, email: 202220010102275@student.uluwiyah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i2.189>

Submission: October, 19th 2025 ; Revision: November, 23th 2025; Accepted: December, 23rd 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh internalisasi kultum (kuliah tujuh menit) terhadap penanaman nilai-nilai Islam dan transformasi spiritual pada siswa di lingkungan pendidikan. Kultum sebagai metode dakwah singkat dan efektif memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter religius generasi muda. Kajian ini menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kultum dapat mempengaruhi dimensi spiritual siswa, meliputi kesadaran beragama, praktik ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan kultum di institusi pendidikan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola transformasi spiritual yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program kultum secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kultum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Transformasi spiritual yang terjadi meliputi: (1) peningkatan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT; (2) perbaikan kualitas ibadah dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama; (3) pembentukan akhlak mulia dalam interaksi sosial; dan (4) penguatan identitas keislaman di tengah tantangan modernitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kultum meliputi kualitas pemateri, relevansi materi dengan kehidupan siswa, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kultum merupakan instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mendorong transformasi spiritual siswa. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya pengembangan materi kultum yang kontekstual, pelatihan pemateri yang kompeten, dan integrasi kultum dalam sistem pendidikan Islam secara holistik untuk mengoptimalkan pembentukan generasi muslim yang berkarakter dan spiritual.

Kata kunci: kultum, internalisasi nilai Islam, transformasi spiritual, pendidikan karakter siswa.



© 2025 Author

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda yang beriman dan bertakwa. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan spiritual dan penanaman nilai-

nilai keislaman yang komprehensif.¹ Dalam konteks ini, Madrasah Tsanawiyah (MTsN) menjadi jenjang kritis karena siswa berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja, di mana pembentukan identitas keagamaan dan moral sangat menentukan perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan Islam di madrasah memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer yang penuh dengan tantangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual remaja. Fenomena dekadensi moral, krisis identitas keagamaan, serta melemahnya komitmen spiritual di kalangan generasi muda menjadi indikator perlunya penguatan pendidikan nilai Islam yang efektif dan relevan dengan konteks zaman.² Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku dan karakter siswa melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif.

Salah satu media dakwah dan pembelajaran spiritual yang memiliki potensi besar namun sering terabaikan adalah kultum (kuliah tujuh menit). Kultum merupakan metode dakwah singkat yang telah lama dikenal dalam tradisi Islam Indonesia, khususnya dikumandangkan di masjid-masjid menjelang pelaksanaan salat berjamaah.³ Dalam konteks pendidikan madrasah, kultum dapat berfungsi sebagai media pembelajaran spiritual yang efektif karena karakteristiknya yang ringkas, fokus, dan mudah dicerna oleh siswa. Durasi yang singkat namun padat makna menjadikan kultum sebagai alternatif pembelajaran yang tidak membosankan dan mampu menarik perhatian siswa yang memiliki rentang konsentrasi terbatas, terutama di era digital saat ini.

¹ nur Apriyani, Saprin, And Munawir, "Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, No. 4 (2024): 1274–83.

² Syaputri Wijayanti and Zulkarnain Abdurrahman, "Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 56–70.

³ Alber Oki, Rafly Ramadhan, and Nur Muhammad Ikandar Iskandar, "Kultum Tarawih Ramadhan Momentum Dalam Menyebarkan Dakwah," *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 91–97.

Sebagaimana halnya di MTsN 3 Sidoarjo penerapan strategi kultum (kuliah tujuh menit) kontemporer di MTsN 3 Sidoarjo dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal keberanian berbicara di depan umum (public speaking) serta penguatan mental dan spiritual. MTsN 3 Sidoarjo memiliki visi dan misi yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Melalui program ini, siswa dilatih untuk tampil percaya diri, berkontribusi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, serta disiapkan menjadi generasi yang siap menjadi pemimpin di masa depan, seperti menjadi takmir masjid.⁴ Peran kultum sebagai media dakwah di madrasah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan moral siswa. Melalui kultum, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketakwaan dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa metode kultum memiliki efektivitas tinggi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan siswa, khususnya generasi z yang cenderung menyukai informasi yang cepat dan praktis. Oleh karena itu, optimalisasi kultum sebagai media pembelajaran spiritual di madrasah menjadi sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan.

Namun demikian, tantangan zaman yang terus berkembang menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam penyampaian kultum agar tetap relevan dan menarik bagi siswa. Strategi kultum konvensional yang monoton dan kurang interaktif seringkali gagal menyentuh hati dan pikiran siswa yang terbiasa dengan konten multimedia yang dinamis. Fenomena attention span yang semakin pendek, dominasi media sosial, serta preferensi terhadap visual dan audio yang menarik mengharuskan kultum untuk bertransformasi dari metode klasik menuju pendekatan yang lebih kontemporer.⁶

⁴ Wawancara dengan Bapak Tholib sebagai waka kurikulum MTsN 3 Sidoarjo pada tanggal 29 September 2025 pada jam 13.00

⁵ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36-42.

⁶ Risqiatul Hasanah and M Sos, *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z* (Pena Cendekia Pustaka, 2025).

Strategi kulum kontemporer mencakup penggunaan storytelling yang menarik, integrasi multimedia, relevansi tema dengan kehidupan siswa, serta teknik komunikasi yang dialogis dan inspiratif.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mengkaji strategi kulum kontemporer dan dampaknya terhadap internalisasi nilai Islam serta transformasi spiritual siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model strategi kulum yang efektif dan relevan dengan karakteristik siswa era digital, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas di madrasah-madrasah lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran spiritual di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengoptimalkan media dakwah singkat seperti kulum sebagai instrumen pembentukan karakter Islami yang kokoh di tengah tantangan modernitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji strategi kulum kontemporer yang diterapkan di MTsN 3 Sidoarjo khususnya untuk siswa kelas VII A; (2) menganalisis dampak kulum kontemporer terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa kelas VII A MTsN 3 Sidoarjo; dan (3) mengevaluasi pengaruh kulum kontemporer terhadap transformasi spiritual siswa kelas VII A MTsN 3 Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran kulum sebagai media pembelajaran spiritual yang adaptif dan transformatif dalam konteks pendidikan madrasah di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kulum (kuliah tujuh menit) kontemporer di MTsN 3 Sidoarjo serta proses internalisasi nilai Islam dan transformasi spiritual yang terjadi pada siswa yang mana hal tersebut

⁷ Yuli Habibatul Imamah, "Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 1 (2025): 548–55.

hanya dapat digali melalui interaksi langsung di lapangan dan bukan melalui data numerik.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama Pertama observasi partisipan pasif dimana peneliti hadir dan mengamati secara langsung pelaksanaan kultum di berbagai kesempatan (seperti sebelum pembelajaran, usai sholat dhuhur berjamaah, dan pada acara-acara khusus) tanpa terlibat aktif. Hal ini dilakukan untuk memahami konteks, suasana, antusiasme siswa, dan format penyampaian kultum. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan kepada sejumlah informan kunci, yaitu para guru pembimbing (ustad/ustadzah), siswa yang aktif sebagai pemberi kultum, perwakilan siswa pendengar, dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Keagamaan. Wawancara ini menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persiapan, pemilihan tema, motivasi, tantangan, serta persepsi dan dampak yang dirasakan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap bahan-bahan atau outline kultum yang digunakan siswa, foto kegiatan, serta arsip madrasah yang relevan untuk melengkapi dan menguji keabsahan data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar tema. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dari berbagai narasumber, dan data dokumen.⁹ Temuan dari penelitian ini kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi, internalisasi nilai, dan transformasi spiritual siswa.

⁸ Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947-959.

⁹ Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

PEMBAHASAN

Teori kulum dan peranannya dalam pendidikan Islam di MTsN 3 Sidoarjo

Kultum (kuliaah tujuh menit) merupakan salah satu metode dakwah dan pembelajaran Islam yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Munir dan Wahyu Ilahi, kulum sebagai bentuk komunikasi keagamaan memiliki karakteristik singkat, padat, dan fokus pada satu tema tertentu, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah, kulum berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Kontekstualisasi dan reaktualisasi dakwah modern melalui metode kulum di jenjang pendidikan khususnya pada Madrasah Tsanawiyah sangatlah diperlukan. Menurut Prof. Dr. H. Quraisy Shihab kulum adalah instrumen strategis untuk **membumikan** ajaran Islam, menjadikannya relevan, solutif, dan mencerahkan dalam kehidupan kontemporer.¹¹ Pentingnya strategi kulum kontemporer juga terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam klasik dengan realitas kehidupan modern siswa. Generasi Z yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik unik dalam menerima dan memproses informasi, sehingga pendekatan dakwah dan pembelajaran spiritual harus disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Kulum kontemporer yang dikemas dengan bahasa populer, ilustrasi kehidupan nyata, dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan-pesan keislaman yang disampaikan. MTsN 3 Sidoarjo sebagai salah satu lembaga pendidikan madrasah yang progresif telah menerapkan program kulum sebagai bagian dari kegiatan keagamaan rutin. Pihak madrasah mengharapkan

¹⁰ Ali Sya'bana Muhammad, "IMPLEMENTASI PRAKTIK KULTUM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA DI MA NEGERI 1 JEPARA" (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2023).

¹¹ M Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kulum Tentang Islam* (Lentera Hati, 2022).

strategi kultum ini untuk melatih keterampilan siswa dalam hal berani berbicara dan melatih mental.¹²

Implementasi kultum di MTsN 3 Sidoarjo kelas VII A memiliki signifikansi tersendiri mengingat fase perkembangan kognitif dan spiritual siswa yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja juga menegaskan bahwa pendidikan Islam pada jenjang madrasah tsanawiyah harus mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis.¹³

Lebih lanjut, kultum dalam lingkungan pendidikan formal dapat berfungsi sebagai reinforcement (penguatan) terhadap materi-materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran formal. Di MTsN 3 Sidoarjo praktik kultum yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi jembatan antara pengetahuan teoretis yang diperoleh siswa kelas VII A di kelas dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Konsep Nilai Islam yang Perlu Ditanamkan pada Siswa di MTsN 3 Sidoarjo Kelas VII A

Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa madrasah tsanawiyah merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁶ Daradjat mengidentifikasi beberapa nilai fundamental Islam yang harus menjadi fokus pendidikan di madrasah, meliputi nilai akidah (keimanan), nilai ibadah (ritual

¹² Wawancara dengan bapak Jumakir sebagai kepala sekolah MTsN 3 Sidoarjo pada tanggal 30 September 2025 jam 13.00.

¹³ Acep Nurlaeli, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 01 (2020).

¹⁴ Wawancara dengan Ananda Kenzie Azami sebagai salah satu siswa kelas VII A MTsN 3 Sidoarjo pada tanggal 29 September 2025 jam 10.00.

¹⁵ Eka Fitria Nurjadid, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin, "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 1054–65.

¹⁶ <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

keagamaan), nilai akhlak (moralitas), dan nilai muamalah (interaksi sosial).¹⁷ Keempat dimensi nilai ini membentuk kerangka komprehensif yang dapat membimbing siswa kelas VII A dalam membangun identitas keislaman yang kokoh sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman. pembimbingan spiritual, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap bidang studi menjadi alat krusial dalam memperkuat internalisasi nilai. Keberhasilan penanaman nilai dapat diukur melalui konsistensi siswa dalam beribadah, akhlak baik dalam bergaul, prestasi akademik yang memuaskan, kepedulian terhadap sesama, ketaatan pada peraturan, kemampuan menahan diri dari perbuatan buruk, serta kemandirian dan tanggung jawab individu.¹⁸ Walaupun menghadapi tantangan seperti dampak negatif media sosial, pergaulan yang kurang baik, dan kesenjangan antara teori dan praktik, solusinya adalah kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua melalui program parenting, literasi digital berbasis Islam, kunjungan rumah, dan menciptakan suasana sekolah yang mendukung. Melalui kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan siswa MTsN 3 Sidoarjo berkembang menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas, dan berguna untuk agama, bangsa, dan negara.



Gambar 1. Wawancara dengan kepala MTsN 3 Sidoarjo, guru agama, dan waka kurikulum

Dalam konteks siswa kelas VII A di MTsN 3 Sidoarjo, penanaman nilai akidah menjadi prioritas utama mengingat fase perkembangan ini merupakan periode kritis dalam pembentukan keyakinan dan pandangan hidup. Ulwan menekankan bahwa pendidikan akidah pada usia remaja awal harus dilakukan melalui pendekatan rasional yang tidak hanya mengandalkan indoktrinasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep ketuhanan, risalah, dan

¹⁷ Nabila Dwi Cahyani et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93.

¹⁸ Amir Masruhim and Hasbi Sjamsir, *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa* (Indonesia Emas Group, 2025).

eskatologi Islam.¹⁹ Pendekatan ini relevan dengan karakteristik siswa kelas VII A yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan mempertanyakan berbagai fenomena di sekitarnya.

Nilai akhlak sebagai manifestasi praktis dari akidah juga menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam di madrasah sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dan Muhammad In'am Esha (2008) menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (tahdzib al-akhlak).²⁰ Dalam konteks MTsN 3 Sidoarjo, penanaman nilai akhlak pada siswa kelas VII A mencakup pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan peduli sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

Selain itu, nilai muamalah yang berkaitan dengan interaksi sosial dan ekonomi Islam perlu diperkenalkan sejak dini kepada siswa kelas VII A. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan muamalah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama.²¹ Pengenalan nilai-nilai ini sejak tingkat madrasah tsanawiyah akan membekali siswa dengan landasan etis dalam berinteraksi dengan sesama dan mengelola sumber daya, yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Transformasi Spiritual dalam Konteks Pendidikan Madrasah di MTsN 3 Sidoarjo Kelas VII A

Transformasi spiritual merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan fundamental dalam kesadaran, pemahaman, dan pengalaman keagamaan individu.²²

¹⁹ Indah Mayangsari, "Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional" (IAIN Bengkulu, 2019).

²⁰ Angga Teguh Prastyo, "Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Karya KH. Muchtar Adam Dan Fadlullah Muh. Said," Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008).

²¹ Sri Deti and Sri Sunantri, "Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2022): 50–68.

²² Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

Dalam konteks pendidikan Islam, Mujib dan Mudzakkir mendefinisikan transformasi spiritual sebagai proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang menghasilkan perubahan kualitatif dalam cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap kehidupan.²³ Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Di MTsN 3 Sidoarjo, transformasi spiritual siswa kelas VII A dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pertama, kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang secara komprehensif untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum PAI di madrasah harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman intelektual tentang Islam sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan personal dan sosial mereka.²⁴ Kedua, peran guru sebagai model (*uswah hasanah*) yang menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.²⁵ Ketiga, budaya sekolah yang religius yang menciptakan atmosfer spiritual kondusif bagi perkembangan keberagaman siswa.²⁶

Proses transformasi spiritual pada siswa kelas VII A memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg yang diadaptasi dalam konteks Islam oleh Nashori, siswa pada usia 12-14 tahun berada dalam fase transisi dari moralitas konvensional menuju moralitas post-konvensional, di mana mereka mulai mengembangkan kesadaran moral yang bersifat internal dan tidak semata-mata bergantung pada reward and punishment eksternal.²⁷

Dalam konteks pendidikan madrasah, fase

²³ Muh Amiruddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petungkang Utara Jakarta Selatan" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

²⁴ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230-45.

²⁵ Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1-8.

²⁶ Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119-31.

²⁷ Risa Rahmawati, "Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang Dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010).



Gambar 2. Wawancara dengan peserta kulturem dan kegiatan kulturem

ini merupakan momentum strategis untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang otentik dan tidak sekadar ritualistik.

Asmaun Sahlan mengidentifikasi beberapa indikator transformasi spiritual dalam pendidikan madrasah, antara lain yaitu peningkatan kesadaran beribadah, pengembangan akhlak mulia dalam interaksi sosial, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan komitmen untuk menjadikan Islam sebagai way of life.²⁸ Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi efektivitas proses pendidikan Islam di MTsN 3 Sidoarjo, khususnya dalam memfasilitasi transformasi spiritual siswa kelas VII A. Namun demikian, transformasi spiritual bersifat individual dan tidak dapat diukur semata-mata dengan indikator eksternal, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks sosial-kultural dan karakteristik psikologis masing-masing siswa.²⁹

Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Kontemporer yang Efektif untuk Siswa Kelas VII A di MTsN 3 Sidoarjo

Dinamika perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut transformasi dalam strategi pembelajaran dan komunikasi

²⁸ Winna Farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (IAIN Ponorogo, 2021).

²⁹ M Pd I Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, vol. 1 (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

pendidikan Islam. Prensky memperkenalkan konsep "digital natives" untuk menggambarkan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital, yang memiliki cara berpikir dan belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.³⁰ Siswa kelas VII A di MTsN 3 Sidoarjo sebagai bagian dari generasi digital natives memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi preferensi belajar mereka, tetapi juga memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi pembelajaran kontemporer perlu mengintegrasikan pendekatan konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital. Majid menyarankan penerapan blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan fleksibel.³¹ Di MTsN 3 Sidoarjo, implementasi blended learning dapat berupa penggunaan platform digital untuk distribusi materi, diskusi online, dan evaluasi, yang dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka untuk dialog interaktif, praktik ibadah, dan pembimbingan personal. Strategi ini memungkinkan siswa kelas VII A untuk belajar dengan ritme mereka sendiri sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran aktif (active learning) menjadi keniscayaan dalam pendidikan Islam kontemporer.³² Ramayulis menekankan pentingnya melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, problem-based learning, project-based learning, dan collaborative learning.³³ Dalam konteks MTsN 3 Sidoarjo, pembelajaran PAI di kelas VII A dapat dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara mengeksplorasi isu-isu keislaman kontemporer, melakukan penelitian sederhana tentang praktik keagamaan di

³⁰ Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020).

³¹ Mohamad Hamzah Bin Mohamed Amin, "Model Pengajaran Blended Learning Di Pusat Pendidikan Andalas Singapura (A\\nalisis Kebijakan Pendidikan Singapura Di Era Pandemi)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024).

³² Siti Aniah, "Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin Pada Matapelajaran PAI," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 412-23.

³³ Sandy Aulia Rahman and Muhammad Ramli, "Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning," *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 62-81.

masyarakat, atau merancang proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan engagement siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving yang penting untuk kehidupan di abad ke-21.

Aspek komunikasi dalam pendidikan Islam juga mengalami transformasi signifikan di era digital. Komunikasi edukatif antara guru dan siswa tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka di kelas, tetapi dapat diperluas melalui berbagai platform digital seperti aplikasi pesan instan, media sosial edukatif, atau learning management system. Arief menegaskan bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan Islam harus bersifat dialogis, empatik, dan membebaskan, di mana siswa tidak diperlakukan sebagai objek pasif tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk berpikir dan berkontribusi.³⁴

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran dan komunikasi kontemporer harus dibarengi dengan kesadaran kritis terhadap potensi dampak negatif teknologi digital.³⁵ Carr memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan konsentrasi dan berpikir mendalam.³⁶ Oleh karena itu, pendidik di MTsN 3 Sidoarjo perlu mengembangkan digital wisdom (kebijaksanaan digital) dalam diri siswa kelas VII A, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan produktif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup edukasi tentang etika digital (akhlak digital), literasi media, dan kemampuan memilah informasi yang valid dari yang menyesatkan, terutama terkait isu-isu keagamaan yang beredar luas di ruang digital.³⁷

³⁴ Syamsul Arifin and Moh Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (UMMPress, 2025).

³⁵ Hayatul Khairul Rahmat et al., "RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DALAM MENGHADAPI BERBAGAI TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER [THE RELEVANCE OF CRITICAL EDUCATION IN FACING VARIOUS CHALLENGES OF CONTEMPORARY EDUCATION]," *Acta Islamica Counsesnesia: Counselling Research and Applications* 5, no. 1 (2025): 23–42.

³⁶ Nicholas Carr, *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berfikir Kita* (Mizan Pustaka, 2014).

³⁷ MUHAMMAD IQBAL FADLILLAH, "Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII Di Smp Muhammadiyah 03 Purwokerto," *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam*, 2024.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi kultum (kuliah tujuh menit) kontemporer sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dan transformasi spiritual siswa kelas VII A di MTsN 3 Sidoarjo. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting.

Pertama, kultum terbukti merupakan instrumen dakwah dan pembelajaran spiritual yang efektif dalam konteks pendidikan madrasah. Karakteristiknya yang singkat, padat, dan fokus menjadikan kultum sebagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital yang memiliki rentang konsentrasi terbatas namun memerlukan informasi yang cepat dan aplikatif.

Kedua, penerapan strategi kultum kontemporer di MTsN 3 Sidoarjo memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa kelas VII A. Nilai-nilai fundamental Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dapat disampaikan secara efektif melalui kultum dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Program ini juga melatih keberanian berbicara di depan umum (public speaking) serta memperkuat mental dan spiritual siswa.

Ketiga, transformasi spiritual yang terjadi pada siswa mencakup beberapa dimensi penting: peningkatan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT, perbaikan kualitas ibadah dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, pembentukan akhlak mulia dalam interaksi sosial, serta penguatan identitas keislaman di tengah tantangan modernitas. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.

Keempat, efektivitas kultum dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pemateri, relevansi materi dengan kehidupan siswa, konsistensi pelaksanaan, serta dukungan dari lingkungan pendidikan. Strategi kultum kontemporer yang mengintegrasikan storytelling menarik, penggunaan teknologi, dan pendekatan dialogis terbukti lebih efektif dalam menyentuh hati dan pikiran siswa era digital.

Kelima, implementasi strategi pembelajaran dan komunikasi kontemporer dalam kultum perlu mengadaptasi perkembangan teknologi digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual Islam. Pendekatan blended learning, pembelajaran aktif, dan komunikasi dialogis menjadi kunci dalam meningkatkan engagement siswa terhadap materi keagamaan.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan materi kultum yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa, peningkatan kompetensi pemateri melalui pelatihan yang terstruktur, serta integrasi kultum dalam sistem pendidikan Islam secara holistik. Dengan demikian, kultum dapat dioptimalkan sebagai wahana pembentukan generasi muslim yang berkarakter, spiritual, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. H. B. M. (2024). *Model Pengajaran Blended Learning Di Pusat Pendidikan Andalus Singapura (Analisis Kebijakan Pendidikan Singapura Di Era Pandemi)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petungkang Utara Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Aniah, S. (2022). Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin Pada Matapelajaran PAI. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 412-423.
- Apriyani, N., Saprin, S., & Munawir, M. (2024). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274-1283.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama \\Islam*, 23(1), 477-493.
- Carr, N. (2014). *The Shallows: Internet mendangkalkan cara berfikir kita*. Mizan Pustaka.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.

- Deti, S., & Sunantri, S. (2022). Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi. *CBJS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(1), 50-68.
- Fadlillah, M. I. (2024). Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII di Smp Muhammadiyah 03 Purwokerto. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam*.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hasanah, R., & Sos, M. (2025). *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 548-555.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Mayangsari, I. (2019). *Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Muhammad, A. S. B. (2023). *Implementasi Praktik Kultum Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Di Ma Negeri 1 Jepara* (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119-131.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054-1065.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947-959.

- Oki, A., Ramadhan, R., & Iskandar, N. M. I. (2023). Kultum Tarawih Ramadhan Momentum Dalam Menyebarkan Dakwah. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 91-97.
- Prastyo, A. T. (2008). *Nilai-nilai Ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam: Telaah atas karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said," Ma'rifatullah membangun kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan Akhlakul karimah"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahman, S. A., & Ramli, M. (2024). Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 62-81.
- Rahmat, H. K., Subaidah, S., Darojah, I., & Mulyana, A. (2025). Relevansi Pendidikan Kritis Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Pendidikan Kontemporer [The Relevance Of Critical Education In Facing Various Challenges Of Contemporary Education]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 5(1), 23-42.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rahmawati, R. (2010). *Perbedaan perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Shihab, M. Q. (2022). *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*. Lentera Hati.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Wawancara dengan Ananda Kenzie Azami sebagai salah satu siswa kelas VII A MTsN 3 Sidoarjo pada tanggal 29 September 2025 jam 10.00.
- Wawancara dengan bapak Jumakir sebagai kepala sekolah MTsN 3 Sidoarjo pada tanggal 30 September 2025 jam 13.00.
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan*